

**EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*)
DALAM MENUNTASKAN MASALAH SISWA
(STUDI di MAN 2 YOGYAKARTA)**



Oleh:

SHOFI PUJI ASTITI
NIM: 1320411199

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Shofi Puji Astiti, S. Kom. I**
NIM : 1320411199
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Februari 2015
Saya yang menyatakan,



Shofi Puji Astiti, S. Kom. I
NIM: 1320411199

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Shofi Puji Astiti, S. Kom. I**
NIM : 1320411199
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2015
Saya yang menyatakan,



Shofi Puji Astiti, S.Kom.I
NIM: 1320411199



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*)
DALAM MENUNTASKAN MASALAH SISWA (Studi di MAN
Yogyakarta II)

Nama : Shofi Puji Astiti, S.Kom.I
NIM : 1320411199
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
Tanggal Lulus : 22 April 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 28 April 2015

Direktur,




Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM MENUNTASKAN MASALAH SISWA (STUDI DI MAN YOGYAKARTA II)

Nama : Shofi Puji Astiti, S.Kom.I

NIM : 1320411199

Prodi Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.A

Pembimbing/ Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Psi.,P. si.

Penguji : Dr. Hj. Sri Harini, M.Si

Diuji di Yogyakarta pada hari rabu tanggal 22 April 2015

Waktu : 12.00-13.00

Hasil/Nilai : 95/A+

IPK : 3, 56

Predikat : Sangat Memuaskan

()
()
()
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*)
DALAM MENUNTASKAN MASALAH SISWA
(STUDI DI MAN YOGYAKARTA II)

Yang ditulis oleh:

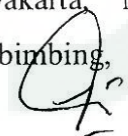
Nama : **Shofi Puji Astiti, S.Kom.I**
NIM : 1320411199
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Maret 2015

Pembimbing,


Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Psi.,P.si.

NIP: 197411202000032003

ABSTRAK

Shofi Puji Astiti, S. Kom. I (1320411199), Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN Yogyakarta II). Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Konseling sebaya (*peer counseling*) dipandang penting karena remaja lebih sering menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) untuk mengetahui pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa MAN Yogyakarta II, (2) untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang terfokus pada proses pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa dengan menggunakan analisis deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan dilakukan dengan cara pengamatan, triangulasi data, dan penelusuran data.

Dari hasil analisis dan pengamatan mengenai efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa MAN Yogyakarta II dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II menggunakan tiga tahap yaitu pemilihan calon “konselor” sebaya, pembekalan calon “konselor” sebaya, dan pengorganisasian pelaksanaan konseling sebaya. Faktor pendukung efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa MAN Yogyakarta II yaitu adanya kesadaran dari siswa untuk berkonsultasi mengenai masalah yang dialami kepada konselor sebaya, adanya kerja sama yang baik antara konselor sebaya dengan pihak-pihak yang terkait, peraturan sekolah yang tegas dapat meminimalisir pelanggaran siswa dan didukung dengan kerja sama yang baik antara sekolah dengan BKKBN, BNN, dan BKBI untuk mengoptimalkan layanan konseling sebaya (*peer counseling*). Sedangkan faktor penghambat konseling sebaya (*peer counseling*) yaitu kurangnya kerjasama dan partisipasi dari pihak sekolah dengan pihak-pihak yang terkait, terbatasnya keterampilan konselor sebaya dalam menangani permasalahan siswa dan fasilitas sarana dan prasarana konseling kurang lengkap.

Kata Kunci: Konseling sebaya (*peer counseling*), masalah siswa.

PERSEMBAHAN

**Dari hati yang terdalam,
Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:**

**Kedua orang tuaku tercinta,
Kedua kakakku tersayang,
Kedua keponakanku tersayang,
Almamaterku IAIN dan PP. Almuayyad Surakarta,
PP. Alhamidiyah Lasem
& Program Pascasarjana UIN Sunankalijaga Yogyakarta**

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2008), Al-Insyirah 6-8

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543.b/UU/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Latin	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba'	B	Be
	Ta'	T	Te
	Sa'	S	Es (titik di atas)
	Jim	J	Je
	Ha'	H{	Ha (titik di bawah)
	Kha'	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal	Z	Zet (titik di atas)
	Ra'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Es dan Ye
	Shad	S{	Es (titik di bawah)
	Dhad	D{	De (titik di bawah)
	Tha'	T{	Te (titik di bawah)
	Zha'	Z{	Zet (titik di bawah)
	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
	Ghain	G	Ge
	Fa'	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka

	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha'	H	Ha
	Hamzah	'	Apostrof
	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan Syaddah ditulis rangkap.

Contoh : ditulis nazzala.

بِهِنَّ ditulis bihinna.

C. Vokal Pendek

Fathah (_ _) ditulis a, Kasrah (_ _) ditulis I, dan Dammah (_ _) ditulis u.

Contoh : ditulis ahmada.

 ditulis rafiqa.

 ditulis saluha.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

 ditulis fala>

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثَاق ditulis misqa

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

ditulis us}b>

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis az-Zuh}ili>

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

ditulis t}auq

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis Bidayah al-Mujtahid.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

ditulis inna

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

ditulis wat}un

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ditulis raba}b

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

ditulis ta'khu ~~un~~.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al.

ditulis al-Baqarah.

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf ~~un~~ diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan.

ditulis an-Nisa~~n~~.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Segala puji kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang telah di ridhai Allah SWT.

Salam hormat dan ta'dzim kepada bapak dan ibu tercinta yang tiada putus-putusnya memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Selanjutnya penulis yakin dan percaya tidak bisa menyelesaikan penyusunan tesis ini tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Psi., Psi. yang selalu meluangkan waktu dan memberi arahan guna kesempurnaan penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmad dan kasih sayangNya kepada beliau. Amin.

5. Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh staf Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga amal baik beliau dibalas Allah dengan kebaikan hidup yang tiada tara.
6. Staf perpustakaan yang telah memberikan pinjaman buku demi terselesaikannya tesis ini.
7. Pihak sekolah MAN Yogyakarta II yang banyak membantu penulis dan memberikan data demi penyelesaian tesis ini.
8. Kepada bapak dan ibunda tercinta, atas segala do'a yang selalu dipanjatkan, dukungan motivasi dan semua pengorbanan yang tak terhingga, serta perhatian dan kasih sayang yang tak pernah berakhir dalam setiap langkah penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad dan kasih sayangNya kepada beliau dunia dan akhirat, Amin.
9. Teruntuk mas Rochmad Widodo dan mbk Fitriyatul Iir Yety Ningsing tersayang, yang telah memberikan dukungan baik finansial maupun moril hingga penulis bisa melangkah pada jenjang pendidikan Magister (S2) dan iringan do'a, motivasi, dan kasih sayang yang tak pernah berujung bagi penulis. Semoga Allah memudahkan urusanNya dan selalu diberi keberkahan, Amin.
10. Kedua keponakanku Ken Sultan Kasyaf Syahid dan Ben Akrom Kasyaf Syahid yang selalu menambah keceriaan keluarga, semoga menjadi anak yang sholeh, bijaksana, penuh kasih sayang dan dermawan.
11. Teman-teman seperjuangan BKI pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2013. Terima kasih atas segala waktu dan kebersamaan kita akan menjadi kenangan terindah yang tak pernah terlupakan.

12. Teman-teman *Ummahatul khoirot room* PP. Al-Muayyad Surakarta, yang memberikan banyak pelajaran tentang arti kehidupan, TPA Al-Ihsan memberikan banyak pengalaman yang luar biasa n selalu menjadi obat penawar.
13. Serta pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara spiritual, moril, dan materiil, serta dukungan motivasinya sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya dan nikmat-Nya. Tidak terlepas dari fitrah manusia, tidak ada manusia yang sempurna. Begitu juga dengan penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini jauh dari sempurna. Masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang terlewatkan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan guna untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya, harapan tertinggi adalah semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pembaca, dan pihak-pihak yang terkait pada umumnya serta untuk penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 22 Maret 2015

Penulis,

Shofi Puji Astiti, S.Kom.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLATERISASI.....	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Konsep Masalah	23
1. Pengertian Masalah	23
2. Jenis-jenis Masalah	24
3. Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Siswa	26
B. Konsep Konseling	28
1. Pengertian Konseling	28
2. Tujuan Konseling	31
3. Asas-asas Konseling.....	32
4. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling	36
5. Proses Konseling.....	38
6. Penilaian Hasil Layanan Bimbingan dan Konseling.....	40
C. Konsep Konseling Sebaya.....	43
1. Pengertian Konseling Sebaya.....	43
2. Hakikat dan Prinsip-prinsip Konseling Sebaya	47
3. Tahap-tahap Pengembangan Konseling Sebaya	49
4. Langkah-langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya	55
5. Evaluasi	57
6. Dukungan Sistem Konseling sebaya.....	59
7. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor dalam Konseling Sebaya.....	59

8. Keterampilan Konselor Sebaya.....	61
9. Persyaratan Konselor Sebaya.....	62
BAB III GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA II	64
A. Sejarah MAN Yogyakarta II	64
B. Kondisi Sekolah MAN Yogyakarta II	67
C. Bimbingan Konseling MAN Yogyakarta II.....	79
BAB IV EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (PEER COUNSELING) DALAM MENUNTASKAN MASALAH SISWA.....	83
A. Deskripsi Permasalahan Siswa	83
B. Efektivitas Pelaksanaan Konseling Sebaya	105
C. Masalah yang ditangani Konselor Sebaya	111
D. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Efektivitas Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) di MAN Yogyakarta II ...	124
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran.....	129
DAFTAR REFERENSI	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Struktur organisasi MAN Yogyakarta II	75
Table 3.2 : Sarana dan Prasarana MAN Yogyakarta II	77
Table 3.3 : Sarana Buku MAN Yogyakarta.....	79
Table 3.4 : Sarana Penunjang MAN Yogyakarta	79
Table 3.5 : Ekstrakurikuler MAN Yogyakarta II.....	85
Tabel 3.6 : Guru bimbingan konseling	89
Tabel 3.7 : Keadaan sarana prasarana BK MAN Yogyakarta II	90
Tabel 4.1 : Klasifikasi masalah pribadi berdasarkan kategorisasi	94
Tabel 4.2 : Klasifikasi masalah belajar berdasarkan kategorisasi	101
Table 4.3 : Klasifikasi masalah karir berdasarkan kategorisasi.....	107
Table 4.4 : Klasifikasi masalah sosial berdasarkan kategorisasi	112



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	134
Lampiran 2 : Gambar-Gambar	140
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup.....	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah tantangan menghadapi globalisasi, permasalahan siswa MAN dan sederajat semakin kompleks. Selain itu dilihat dari tingkat perkembangannya, siswa MAN dan sederajat sangat rentan terhadap permasalahan, begitu juga yang dialami siswa MAN Yogyakarta II. Kondisi ini menuntut semakin eksis dan profesional kerja guru BK ataupun konselor sekolah.

Pada rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang diterbitkan dirjen P4TK (2007) berkaitan dengan kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling disebutkan salah satu strategi pelayanan adalah bimbingan sebaya. Berdasarkan angket yang diberikan terhadap 30 siswa SMK Kota Bandung diperoleh data, bahwa 26 siswa (86,67%) menyatakan sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya, dan 23 siswa (76,67%) menyatakan senang jika di sekolah ada program layanan konsultasi yang diberikan oleh teman sebaya (Erhamwilda, 2010).

Berdasarkan hasil survei secara acak terhadap 100 siswa SMA di Bandung Raya (Erhamwilda, 2007) tentang pihak yang meminta bantuan jika mengalami masalah pribadi, menunjukkan bahwa: 52% siswa (setengahnya) menjawab minta bantuan/berkonsultasi pada teman sekolah, 14 % (sebagian

kecil) siswa menjawab minta bantuan teman di luar sekolah, 19 % siswa menjawab minta bantuan orang tua, 3% yang menjawab minta bantuan guru yang dirasa dekat, 12 % menjawab minta bantuan teman dekat dan saudara dekat, dan 0 % (tidak ada) yang menjawab minta bantuan konselor, serta 0% (tidak ada) juga yang menjawab minta bantuan wali kelas.²

Siswa MAN dan sederajat sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Pada masa ini ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesamalah yang dapat saling memahami.

Sebagian (besar) siswa lebih sering membicarakan masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Masalah yang sangat seriuspun (misalnya, hubungan seksual, kehamilan di luar nikah, dan keinginan melakukan aborsi) mereka bicarakan dengan teman sebaya, bukan dengan orang tua atau guru. Kalaupun terdapat beberapa siswa yang akhirnya menceritakan kehamilan atau hubungan seksual kepada orang tua atau guru pembimbing, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan dalam upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu).³

² Erhamwilda, "Survei terhadap Kecenderungan Siswa-Siswa SMA untuk Berkonsultasi dalam Mengatasi Masalahnya. Penelitian Mandiri", *Tidak diterbitkan*. (Bandung: P2ULPPM Unisba, 2007), hlm.18.

³ Asmangiyah.(2008).http://www.lpmpdki.web.id/id/Riset-dan_Penelitian/Implementasi_Pelayanan-Konseling-Sekolah.html, diakses tanggal 7 september 2014.

Dengan demikian konseling sebaya (*peer counseling*) dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialami dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Mencermati fakta tersebut, maka perlu dikembangkan layanan konseling yang dilakukan oleh tenaga non-profesional (siswa) di bawah pengawasan konselor profesional. Untuk hal ini Suwarjo (2008:8) menyatakan, dalam *terminology* konseling, kegiatan saling bantu dan saling mendukung di antara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya (*peer counseling*).⁴

Perubahan sangat cepat yang dialami remaja sering menimbulkan ketidakpastian. Dalam menghadapi perkembangan permasalahan yang ada ("*storm and stress*") banyak remaja yang berhasil mengatasi berbagai permasalahan hidup. Permasalahan yang dialami dan berbagai kegagalan lainnya, remaja jadikan sebagai peluang dan tantangan untuk tetap bangkit untuk meraih keberhasilan hidup yang lebih baik, dengan cara membentuk kelompok sebaya untuk saling menguatkan, dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugas perkembangannya.

Salah satu faktor yang berperan terhadap keberhasilan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan adalah ketepatan dalam menyikapi permasalahan yang ada. Remaja yang gagal dalam menyikapi permasalahan

⁴ Erhamwilda, "Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK Melalui Model Konseling Sebaya", MIMBAR, *Jurnal*, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011): 174

hidup dan terjerumus ke dalam berbagai tingkah laku menyimpang yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntutkan kepadanya, berarti kurang tepat dalam menyikapi permasalahan hidup.

Perkembangan permasalahan hidup dihayati sebagai suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan, dan mereka larut dalam kegagalan. Seringkali kelompok individu ini juga larut dalam aktivitas kelompok sebaya yang kurang positif. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib yang muncul diantara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi perkembangan remaja. Karakteristik psikologis remaja (antara lain emosional dan labil) hal tersebut merupakan tantangan bagi konseling sebaya (*peer counseling*) terhadap pemecahan masalah yang dialami remaja.⁵

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, tempat mereka hidup, berkembang dan menjadi remaja matang. Sekolahlah yang memberikan pendidikan secara langsung dan formal. Melalui sekolah juga dapat diketahui kemampuan/kecerdasan umum dan khusus serta bakat terhadap pekerjaan. Sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan pekerjaan bagi remaja. Sehingga remaja dapat menerima diri dan sanggup menyesuaikan diri mulai dari sekarang dan dimasa yang akan datang.

Selanjutnya sekolah adalah tempat berkumpulnya remaja dalam jangka umur yang relatif sama dengan sikap yang bersamaan oleh karena itu seorang remaja akan mendapat tempat di tengah-tengah temannya. Sekolah juga

⁵ Suwarjo, "Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia*. Tidak Diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 12.

merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua, menuju kepada kehidupan masyarakat yang berdiri sendiri yang penuh dengan berbagai macam persaingan.⁶

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya, pada masa ini keterikatan terhadap teman sebaya sangat kuat. Seolah-olah hanya antar sesamanya saling memahami dapat terbentuk, remajapun mulai menjauh dari orang tua karena merasa orang tua kurang memahami remaja. Para remaja lebih memilih memecahkan masalahnya dengan sebayanya dari pada dengan orang tua atau gurunya, masalah yang sangat seriuspun para remaja biasanya akan membahas dengan sebayanya. Kedekatan antara keduanya dapat mejadi peluang untuk konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan permasalahan yang di hadapi siswa.

Dilihat dari fenomena di atas nampak usia remaja dan kedekatan antar sesamanya, hal ini dipandang tepat sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan konseling sebaya (*peer counseling*) untuk membantu siswa dalam menuntaskan permasalahan yang dihadapinya. Konseling sebaya (*peer counseling*) yaitu bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya.⁷ Konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bantuan konseling yang

⁶ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 65.

⁷ Eggen Paul dan Kuchak Don, *Educational Psychology window on Classroom sevent edition* (Tersedia. New Jersey.Pearson Educational: 2007), dalam international.http//debbiesianturi/2007/percayadiri?arogan?minder?, diakses tanggal 14 November 2014.

diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Sebaya artinya kemiripan/tidak berbeda jauh dalam usia. Dalam seminar saat ini diutarakan bahwa konseling sebaya merupakan konseling yang sangat cocok bagi para remaja, dikarenakan siswa SMA/ sederajat dan mahasiswa terdapat dalam rentangan usia 15-24 tahun. Dalam hal ini, kesebayaan muncul yang menimbulkan keekatan, keterbukaan dan perasaan senasib. Di kalangan remaja kondisi ini dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja, di sisi lain karakteristik psikologis remaja dan dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling sebaya (*peer counseling*). Pentingnya teman sebaya bagi remaja tampak dalam komformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.

Selama ini kita mengasumsikan bahwa yang bertugas untuk membantu mengatasi masalah remaja di sekolah adalah guru (BK), padahal teman sebaya (*peer counseling*) juga dapat dijadikan sebagai konselor sebaya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi temannya akan tetapi konselor sebaya harus terlebih dahulu dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi dasar seperti: keterampilan mendengar aktif,

keterampilan melakukan empati, dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*).⁸

Adanya kecenderungan siswa bermasalah berkonsultasi pada temannya dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika tempat teman berkonsultasi sikap dan perilakunya positif dan di sisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika siswa yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka siswa akan terjatuh pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru Bimbingan Konseling (BK)⁹ Ibu Diah Estuti Tri Hartini, S. Pd, MAN Yogyakarta II merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama, kurikulumnya lebih banyak dibandingkan sekolah umum karena ditambah dengan pelajaran agama. Namun dalam kenyataannya siswa yang diberikan pelajaran agama masih ada yang melakukan tindakan kenakalan misalnya masuknya siswa pada genk tertentu, terlibat pergaulan bebas, merokok, dan yang lebih berat lagi minum-minuman keras. Masalah ibadah siswa pun masih banyak yang ibadahnya belum lima waktu, hal ini bisa disebabkan karena pelarian dari masalah pribadi yang diceritakan pada teman

⁸ Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizki Press, 2012), hlm. V.

⁹ Merupakan istilah dari bimbingan konseling yang selanjutnya akan disingkat BK

yang tidak tepat. Sehingga perlu mendapat perhatian dan pengarahan yang serius dari pihak sekolah khususnya (BK).

Dengan demikian guru (BK) membentuk konseling sebaya (*peer counseling*) diharapkan dengan adanya konseling sebaya (*peer counseling*) dapat meminimalisir kenakalan siswa, dapat mengidentifikasi masalah siswa secara tepat dan cepat, dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.¹⁰ Konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II sudah berjalan 9 tahun. Di MAN Yogyakarta II terdapat 24 kelas, dari 24 kelas tersebut masing-masing kelas mengirimkan 2 siswa untuk menjadi anggota konseling sebaya, sehingga jumlah anggota konseling sebaya di MAN Yogyakarta II sebanyak 48 siswa. Pertemuan rutin 48 orang anggota tersebut dilaksanakan setiap hari rabu diluar jam pelajaran. Penanganan masalah siswa dapat dilakukan dengan individual meliputi pemberian nasihat dalam proses konseling, penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan permasalahan siswa di MAN Yogyakarta II. Adapun maksud dari efektivitas di sini adalah untuk memperkirakan sejauh mana usaha tersebut mencapai tujuan yang diharapkan ataupun menimbulkan dampak tertentu baik positif maupun negatif terhadap konseli yang memperoleh

¹⁰ Wawancara dengan Guru BK Ibu Diah Estuti Tri Hartini, S.Pd., Hari Senin, Tanggal 17 November 2014, Pukul 11.00 WIB.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 235-240.

layanan konseling sebaya. Dalam hal ini, lembaga yang akan menjadi obyek penelitian adalah MAN Yogyakarta II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa di MAN Yogyakarta II?
2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa MAN Yogyakarta II.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam memberikan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa di sekolah, serta menambah kontribusi literatur dalam penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi konseling sebaya (*peer counseling*) agar semakin memperbaiki kinerja dalam menuntaskan permasalahan siswa serta untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan akan pentingnya konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa.

D. Kajian Pustaka

Dalam proses pembahasan tesis ini, menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis dalam karya tesis ini belum pernah diteliti dalam konteks yang sama sekaligus memberikan penjelasan di mana posisi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Beberapa hasil penelitian memiliki relevansi dengan tesis ini, namun dalam penelitian ini peneliti membagi fokus penelitian ini menjadi dua bagian yaitu menyelesaikan masalah dan konseling sebaya (*peer counseling*). Sehingga memiliki orientasi yang berbeda dengan penelitian yang ada.

Penelitian yang terkait dalam menyelesaikan masalah antara lain yang dilakukan oleh Mishayati, yang berjudul “Kontribusi Dalam Membantu Mengatasi Masalah-Masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah

Putri Yogyakarta”.¹² Penelitian ini berusaha mengungkapkan permasalahan yang sering dihadapi santriwati di pesantren Nurul Ummah Putri, serta peran pesantren dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dari tesis ini, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Permasalahan yang dialami santri meliputi: masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial, masalah karir. dan masalah yang berhubungan dengan norma atau nilai-nilai ketertiban yang berlaku di pondok pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta.
2. Peran pesantren dalam menangani permasalahan tersebut adalah mencegah dan menangani masalah dengan cara memberikan nasehat dan hukuman.

Penelitian yang dilakukan oleh Mishayati ini berkaitan dengan membantu mengatasi masalah-masalah santriwati di pondok pesantren. Sementara penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa di sekolah menengah atas, yang praktek dan bentuknya berbeda dengan penelitian Eka Rijal Mishayati.

Kemudian penelitian oleh Erlinasari, yang berjudul “Peran Bimbingan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”.¹³ Penelitian ini berusaha mengidentifikasi peran guru bimbingan dan konseling dalam

¹² Eka Rija Mishayati, “Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah-masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹³ Nur Erlinasari, “Peran Bimbingan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi” (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa akselerasi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dari tesis ini, diperoleh kesimpulan bahwa: peran guru (BK) kurang maksimal dilihat dari banyaknya masalah siswa akselerasi dalam pribadi social. Walaupun *Intelligence Quotient* (IQ) siswa akselerasi itu memadai namun bukan sebuah jaminan bahwa siswa akselerasi tidak memiliki masalah belajar.

Hal itu terjadi karena guru BK tidak mengetahui kebutuhan siswa akibat dari tidak disebarkannya alat ungkap masalah dan daftar cek masalah. Hal ini disebabkan siswa banyak mengalami kesulitan dalam pribadi sosialnya, dan guru BK menganggap siswa akselerasi tidak memiliki masalah yang cukup serius karena guru BK menyakini siswa akselerasi lebih mandiri terutama dalam hal belajar. Perbedaan penelitian ini adalah pada tujuan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan menekankan pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa akselerasi, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah menekankan pada proses pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa.

Penelitian oleh Harahap, yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa *Maladjustment* di MTs Ali Maksum Yogyakarta”.¹⁴ Temuan penelitian ini menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya *maladjustment* siswa di MTs Ali Maksum Yogyakarta adalah faktor perkembangan anak, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial anak, sosial kultural yang berbeda. Peran guru (BK) di MTs

¹⁴ Darwin Harahap, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Maladjustment di MTs Ali Maksum Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Ali Maksum Yogyakarta sangat berpengaruh dan memberikan manfaat bagi siswa yang *maladjustment*. Usaha-usaha penanganan yang dilakukan guru (BK) dalam mengatasi siswa *maladjustment* bersifat akademik yaitu: tindakan *preventif*, tindakan *kuratif* dan tindakan *development*. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap difokuskan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa *maladjustment*. Sementara penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan permasalahan siswa.

Selanjutnya penelitian oleh Wahidin, yang berjudul “Efektivitas Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Kenakalan dan Kesulitan Belajar Siswa MAN 2 Metro Kota Metro”.¹⁵ Penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana manajemen bimbingan dan konseling, bagaimana kasus dan kesulitan belajar beserta penanggulangannya, dan bagaimana efektivitas bimbingan dan konseling dalam penanggulangan kasus kenakalan dan kesulitan belajar siswa di MAN 2 Metro Kota Metro. Dari tesis ini, diperoleh kesimpulan bahwa: manajemen (BK) MAN 2 Metro Kota Metro baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sudah baik, hanya saja sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam perlu mempertimbangkan pelaksanaan (BK) yang Islami.

Bimbingan konseling (BK) MAN 2 Metro masih cenderung bersifat *klinis therapeutic* atau menggunakan pendekatan kuratif, belum bersifat pengembangan atau *developmental* dan pencegahan atau preventif. Namun

¹⁵ Wahidin, “Efektivitas Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Kenakalan dan Kesulitan Belajar Siswa MAN 2 Metro Kota Metro”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.

efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling MAN 2 Metro adalah baik dengan pencapaian 79,0%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari empat bidang bimbingan dan tujuan jenis layanan sudah dapat tercapai dengan baik dan dapat meredam terjadinya kasus kenakalan dan kesulitan belajar siswa MAN 2 Metro Kota Metro. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidin, mencakup kasus kenakalan dan kesulitan belajar siswa, sementara penelitian ini lebih pada menuntaskan permasalahan siswa baik dari pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Penelitian yang terkait tentang konseling sebaya (*peer counseling*) antara lain: Jurnal (BK), oleh Erhamwilda, yang berjudul "Model Hipotetik" *Peer Counseling*" dengan Pendekatan *Reality Therapy* untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling di Sekolah). Menemukan bahwa model konseling sebaya efektif untuk meningkatkan kompetensi intra-personal siswa SMK, pada semua sub kompetensi intrapersonal yang meliputi: *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem*.¹⁶ Perbedaan penelitian ini pada model konseling sebaya dengan pendekatan *reality therapy* untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah menekankan pada efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa.

Ada pula materi diklat teknis fungsional peningkatan kompetensi guru pertama (BK), oleh Akhmadi, yang berjudul "Koseling Sebaya dalam

¹⁶ Erhamwilda, Model Hipotetik" *PEER COUNSELING*" dengan Pendekatan *Reality Therapy* untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling di Sekolah), *Jurnal BK Ta'dib*, Volume 15, No.2.

Bimbingan Konseling Komprehensif”.¹⁷ Riset menunjukkan masih kurangnya kuantitas dan kualitas konseling bagi siswa, karena kemampuan guru BK masih rendah dalam menguasai pendekatan konseling, dan sisi lain siswa cenderung lebih banyak berkonsultasi dengan sebayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi difokuskan pada konseling sebaya dalam bimbingan konseling komprehensif. Sementara penelitian ini adalah konseling sebaya (*peer counseling*) untuk menuntaskan masalah siswa. Dari hasil penelitian tersebut saya yakin bahwa masalah yang peneliti teliti belum ada yang meneliti sebelumnya, karena peneliti memfokuskan diri dalam hal bagaimana pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa di MAN Yogyakarta II dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II.

Kemudian penelitian Darniah, yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu”.¹⁸ Penelitian ini berusaha mengidentifikasi pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa bahwa pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kejiwaan pada siswa belum nampak secara optimal, baru tercapai 5,6 % saja. Pengaruh teman sebaya

¹⁷ Agus Akhmadi, *Koseling Sebaya dalam Bimbingan Konseling Komprehensif* (Surabaya: Balai Diklat, 2014), hlm. 3.

¹⁸ Darniah, “Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu”. *Tesis*, Cirebon, Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.

terhadap perkembangan kejiwaan siswa, belum mencapai ketuntasan dengan rincian pengaruh yang positif masih mencapai 60 %, kategori yang tidak mendukung 40%.

Pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan belum signifikan karena pelayanan bimbingan konseling tersebut belum sistematis, baru mencapai keberhasilan 45 %, sedangkan pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan pun ada dua faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu: Adanya faktor intern dan faktor ekstern sehingga tingkatan pengaruhnya masih dinamis, namun temuan dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan tingkat keberhasilannya baru mencapai 65 %. Penelitian yang dilakukan oleh Darniah berkaitan dengan bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa. Sementara pada penelitian ini lebih mengfokuskan pada efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan permasalahan siswa.

E. Metode Penelitian

Berkaitan dengan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). dengan pendekatan kualitatif¹⁹ deskriptif analitik. Alasan pemilihan

¹⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 15.

metode ini adalah karena penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, integratif dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Melalui metode ini, diharapkan akan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan data yang ada di lapangan untuk kemudian dianalisis dan ditemukan solusi atas masalah yang ditemukan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta II, Jalan Kyai Haji Ahmad Dahlan, 130.

3. Subyek Penelitian

Adapun subyek utama dari penelitian ini adalah konselor sebaya. Sedangkan subyek pendukung adalah guru bimbingan konseling, dan pihak-pihak yang terkait di MAN Yogyakarta II pada kegiatan konseling sebaya (*peer counseling*).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis berusaha untuk dapat memilih dan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi langsung.

Observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau pencatatan berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti.²⁰

Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi mengenai gambaran umum sekolah, meliputi letak geografis, sarana prasarana sekolah, mengamati kegiatan yang dilakukan, mencatat menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang bagaimana proses konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengentaskan masalah siswa di MAN 2 Yogyakarta. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Metode ini dipilih karena dengan menggunakan wawancara mendalam dapat mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas pelaksanaan konseling sebaya dan faktor yang menghambat dan mendukung efektivitas konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa. Pada penelitian ini wawancara ditujukan kepada: konselor sebaya, konseli, guru BK dan pihak yang terkait di MAN Yogyakarta II pada kegiatan konseling sebaya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti: buku-buku, majalah, peraturan-

²⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: pustaka Setia, 1998), hlm.129.

peraturan, catatan harian dan sebagainya.²¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan informasi tentang keadaan sekolah dan yang berhubungan dengan konseling sebaya.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, ada empat komponen analisis data yang dilakukan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

b. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan focus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian ini. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang obyek pengamatan yang telah dilakukan dalam penelitian.

c. Display Data

Data yang sudah direduksi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk table atau gambar, tulisan yang telah tersusun sistematis. Dengan demikian data tersebut mudah dikuasai dan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 1992), hlm. 135.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan secara sementara, kemudian dilengkapi dengan data-data pendukung lainnya yang dilakukan sejak penelitian awal berlangsung. Setiap perolehan data dianalisis dan disimpulkan meskipun masih agak kebur. Tetapi lama-kelamaan akan semakin jelas dengan semakin banyaknya data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

6. Uji Keabsahan Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data.²² Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan di lapangan betul-betul *representative* untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian.

Teknik yang digunakan dalam triangulasi data ini, banyak menggunakan metode atau banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan observasi, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ketika sendirian secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan urutan persoalan yang diterapkan dalam bentuk tulisan di dalam membahas

²² *Ibid.*, hal. 134.

keseluruhan tesis dari awal hingga akhir. Sebagai gambaran umum dari isi tesis ini, maka penulis berusaha mengemukakan sistematika pembahasan. Di harapkan agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta uraian-uraian yang disajikan apa yang menjadi tujuan yang telah ditetapkan.

Pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab, yang sebelumnya diawali dengan bagian-bagian formalitas, meliputi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab pertama, merupakan pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab kedua, yaitu menjelaskan tentang kerangka teori mencakup: konsep masalah yang meliputi: pengertian masalah, jenis-jenis masalah dan faktor penyebab timbulnya permasalahan siswa.

Konsep konseling meliputi: pengertian konseling, tujuan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, proses konseling, penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling. Konsep konseling sebaya (*peer counseling*), meliputi pengertian konseling sebaya, hakikat dan prinsip-prinsip konseling sebaya, tahap-tahap pengembangan konseling sebaya (*peer counseling*), langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya, evaluasi, dukungan sistem konseling sebaya, tanggung jawab dan kualifikasi konselor dalam konseling sebaya, keterampilan konselor sebaya, persyaratan konselor sebaya.

Bab tiga, menjelaskan tentang gambaran umum MAN Yogyakarta II meliputi: sejarah MAN Yogyakarta II, kondisi sekolah MAN Yogyakarta II dan bimbingan konseling MAN Yogyakarta II. Bab empat, inti sari penelitian berisi tentang hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh dari lapangan tentang deskripsi permasalahan siswa, efektivitas pelaksanaan konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa di MAN Yogyakarta II, faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa di MAN Yogyakarta II. Berbagai temuan inilah yang akan menjadi kontribusi ilmiah dari penelitian ini. Bab lima, Penutup, bab ini merupakan bagian terakhir dalam tesis yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di lapangan dan analisis yang telah peneliti lakukan di bab empat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II dalam menuntaskan masalah siswa memberikan pengaruh positif yaitu siswa yang memperoleh *intervensi* konseling sebaya menunjukkan hubungan sosial yang lebih baik, jumlah konseli yang meminta bantuan kepada konselor sebaya meningkat, dan konseling sebaya menerima respon positif dari berbagai pihak di sekolah.
2. Salah satu faktor pendukung konseling sebaya di MAN Yogyakarta II adalah respon positif dari berbagai pihak hal demikian menambah semangat bagi konselor sebaya untuk terus tolong menolong antar sesama manusia. Faktor penghambat konseling sebaya adalah kurangnya kerjasama dan partisipasi dari pihak sekolah dengan pihak-pihak yang terkait pelatihan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam membantu menuntaskan masalah siswa.

B. Saran-saran

1. Bagi kepala sekolah MAN Yogyakarta II dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru (BK), konselor sebaya, konseli, dan

siswa, bahwa konseling sebaya (*peer counseling*) perlu segera di legalkan, untuk itu pihak sekolah perlu segera melengkapi sarana dan prasarana baik dari (BK) maupun konseling sebaya (*peer counseling*) demi kelancaran layanan dan kemajuan sekolah kedepannya.

2. Sekolah hendaknya memberikan jadwal atau waktu khusus bagi bimbingan dan konseling agar program (BK) dan konseling sebaya (*peer counseling*) dapat terealisasi dengan optimal sehingga (BK) dan konseling sebaya (*peer counseling*) menjadi bagaian yang *urgen* dalam membantu siswa.
3. Bagi konseling sebaya (*peer counseling*) dan guru (BK) harus meningkatkan kinerja, lebih kreatif, inovatif lagi dalam memberikan bimbingan dan mengadakan koordinasi yang lebih baik lagi dengan berbagai pihak yang terkait. Mempertahankan kerja sama yang baik antar anggota, guru kelas, guru mata pelajaran, orangtua siswa, dan kesiswaan agar siswa bisa lebih mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan baru. Bagi wali kelas, guru mata pelajaran dan karyawan hendaknya selalu berupaya untuk aktif melaksanakan tugas (BK) sesuai dengan yang telah ditetapkan.
4. Bagi para siswa untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu dan mematuhi aturan yang berlaku di MAN Yogyakarta II agar mendapatkan kenyamanan dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdurrohaman, Teknik Penulisan Skripsi: Materi Sekolah Penelitian Tim DPP *Divisi Penelitian*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KaliJaga, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 1992.
- Akhmadi, Agus, *Koseling Sebaya dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*, Surabaya: Balai Diktat, 2014.
- Asmangiyah.(2008).[http://www.lpmpdki.web.id/id/Riset-danPenelitian/Implementasi Pelayanan- Konseling-Sekolah.html](http://www.lpmpdki.web.id/id/Riset-danPenelitian/Implementasi_Pelayanan-Konseling-Sekolah.html), diakses tanggal 7 september 2014.
- Carter, T.D. Peer Counseling: Roles, Finction, Boundaries. ILRU Program. (Online). Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 29 November 2014, pukul: 10:30.
- Darniah, “Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu”. *Tesis*, Cirebon, Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Endang, Busri, *Konseling Teman Sebaya pada Remaja di Era Globalisasi*, Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2013.
- Erlinasari, Nur, “*Peran Bimbingan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi*” (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Erhamwilda, “*Survei terhadap Kecenderungan Siswa-Siswa SMA untuk Berkonsultasi dalam Mengatasi Masalahnya. Penelitian Mandiri*”, *Tidak diterbitkan*, Bandung: P2ULPPM Unisba, 2007.
- _____, Model Hipotetik” PEER COUNSELING” dengan Pendekatan Reality Therapi untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling di Sekolah), *Jurnal BK Ta’dib*, Volume 15, No.2.
- _____, *Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK melalui Model Konseling Sebaya*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2011.

- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: pustaka Setia, 1998.
- Harahap, Darwin, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Maladjustment di MTs Ali Maksum Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2001.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).
- Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: galia Indonesia, 2011.
- Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, Bandung: Rizki Pres, 2011.
- _____, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, Bandung: Rizki Press, 2012.
- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, cet. Ke-I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 November 2014.
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Pres, 2001.
- Lestariningsih, *Upaya Meningkatkan Resiliensi melalui Pelaksanaan Pelatihan Peer Counseling pada Siswa*, Semarang: IKIP, 2009.
- Mamarrisinin, Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa SLTP Negeri dan Bantuan Pemecahan Masalah yang Diharapkan dari Konselor di Kabupaten sampan, *Skripsi tidak diterbitkan*, Malang, FIT IKIP Malang, 1998.
- Mishayati, Eka Rija, “Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah-masalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Paul, Eggen dan Kuchak Don, *Educational Psychology window on Classroom sevent edition* (Tersedia. New Jersey.Pearson Educational: 2007), dalam [international.http://debbiesianturi/2007/percayadiri?arogan?minder?diakse](http://debbiesianturi/2007/percayadiri?arogan?minder?diakse) s tanggal 14 November 2014.
- Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Suraneta, Kadek, *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (peer counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Universitas Pendidikan UNDIKSHA* (Bali: Universitas Pendidikan Ganesa, 2013).
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukardi, K. D & Kusmawati, N. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suwarjo, *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- _____, *Pedoman Konseling Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Resiliensi*, Yogyakarta: Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, 2008.
- _____, "Konseling Sebaya", <https://himcyoo.files.wordpress.com/2012/04/konseling-sebaya.pdf>, diakses tanggal 20 November 2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Thamtawy, *Kamus Bimbingan dan Belajar*, Jakarta: IKIP Jakarta, 1993.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wahidin, *Efektivitas Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Kasus Kenakalan dan Kesulitan Belajar Siswa MAN 2 Mentoro Kota Mentoro*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2009).
- Bandono, Program Kerja BK, <http://bandono.web.id/files/prgbk/prgbk-BAB-IV-2006-2007.pdf>. Akses 29 November 2014, pukul: 11:30.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- Wibowo, Mungin Eddy, *Konseling di Sekolah*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1986.

Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (edisi revisi)*, Jakarta:PT Gramedia Wediasmara Indonesia, 1997.

Willis, Sofyan S, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. (Bandung : Alfabeta, 2010).

_____, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2011.

_____, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).



PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
EFEKTIFITAS KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM
MENUNTASKAN MASALAH SISWA (Studi Di MAN Yogyakarta II)

A. Pedoman Observasi

1. Situasi dan kondisi sekolah, guru-guru dan siswa MAN Yogyakarta II.
2. Letak geografis MAN Yogyakarta II.
3. Keadaan sarana dan prasarana bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II.
4. Struktur sekolah dan bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II.
5. Dinamika pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa di MAN Yogyakarta II.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah dan perkembangan MAN Yogyakarta II.
2. Keadaan siswa, guru dan karyawan.
3. Sarana dan prasarana MAN Yogyakarta II.
4. Struktur organisasi MAN Yogyakarta II.
5. Struktur bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II.
6. Tata tertib sekolah.
7. Program kerja bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II tahun pelajaran 2014/2015.
8. Dokumen bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II.

**PEDOMAN INTERVIEW/WAWANCARA EFEKTIVITAS KONSELING
SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM MENUNTASKAN MASALAH
SISWA (Studi Di MAN Yogyakarta II)**

A. Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK)

1. Bagaimana dasar dan tujuan bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II?
2. Bagaimana program kerja bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II?
3. Apa tujuan program kerja bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II?
4. Bagaimana struktur organisasi bimbingan konseling (BK) MAN Yogyakarta II?
5. Bagaimana cara guru bimbingan konseling (BK) mendiagnosis siswa yang bermasalah?
6. Bagaimana cara guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi masalah siswa?
7. Metode/program apa saja yang digunakan dalam menuntaskan masalah siswa?
8. Apakah guru bimbingan konseling (BK) bekerja sama dengan pihak lain dalam menuntaskan masalah siswa?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling (BK) di MAN Yogyakarta II?

10. Sejak kapan konseling sebaya diadakan?
11. Bagaimana awal mulanya ada konseling sebaya di sekolah ini?
12. Mengapa MAN Yogyakarta II konseling sebaya perlu diadakan?
13. Bagaimana alur siswa dapat menjadi konselor sebaya?
14. Bagaimana proses perekrutannya?
15. Siapa saja yang dapat menjadi konselor sebaya?
16. Apakah ada persyaratan minimal untuk bisa menjadi konselor sebaya?
17. Lebih diutamakan mana untuk ikut pelatihan, kelas satu atau kelas dua?
Kenapa?
18. Untuk mengikuti pelatihan konselor sebaya, apakah calon-calonnya ditunjuk oleh sekolah atau bagaimana?
19. Pelatihan dimana dan kapan?
20. Bagaimana bentuk sekolah dalam melaksanakan pelatihan?
21. Bagaimana tanggapan dari kepala sekolah dan guru-guru terhadap program konseling sebaya?
22. Bagaimana bentuk program konseling sebaya (*peer counseling*) di MAN Yogyakarta II? Apakah ekstrakurikuler atau biasa saja atau bahkan di bawah osis?
23. Bagaimana struktur organisasinya? Siapa saja yang berada di dalamnya?
24. Ada divisi apa saja dan bagaimana kerjanya?
25. Manfaat apa yang anda rasakan dengan menjadi konselor sebaya?
26. Apa saja kegiatan konseling sebaya di MAN Yogyakarta II?
27. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut sudah terjadwal?
28. Apa syarat dasar konselor sebaya dapat dikatakan layak memberikan layanan konseling?

B. Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas

1. Bagaimana layanan bimbingan konseling (BK) di MAN Yogyakarta II?
2. Apakah guru bimbingan konseling (BK) bekerja sama dengan guru wali kelas mengenai siswa yang bermasalah?
3. Apa yang dilakukan guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi siswa bermasalah?
4. Apakah layanan bimbingan konseling (BK) dapat meningkatkan prestasi siswa?
5. Adakah manfaat yang dirasakan sekolah dengan adanya program konseling sebaya?
6. Apakah sekolah pernah memberikan reward kepada konselor sebaya? Jika iya dengan bentuk apa?

C. Pedoman Wawancara dengan Konselor Sebaya

1. Berapa usia anda?
2. Sudah berapa lama anda menjadi konselor sebaya?
3. Apakah anda pernah dijadikan tempat curhat teman anda sebelum menjadi konselor sebaya?
4. Pengalaman apa saja yang kamu punya yang bisa jadi bekal anda sebagai konselor sebaya?
5. Apakah sudah pernah ikut pelatihan sebelumnya? Klo iya, apa saja?
6. Menurut anda pengetahuan apa saja yang harus dimiliki konselor sebaya?
7. Sebagai konselor, pengetahuan apa yang anda punya?
8. Dari mana anda mendapat pengetahuan tersebut?

9. Kemampuan dan keterampilan apa yang kamu punya sebagai konselor sebaya?
10. Apa yang kamu bayangkan tentang tugas sebagai konselor sebaya?
11. Bagaimana cara anda terhadap konseli pada saat konseling?
12. Bagaimana anda memandang permasalahan konseli?
13. Pernahkan anda menghadapi konseli yang menangis, diam, dan marah?
14. Apakah anda merasa sudah baik ketika menjadi konselor? Mengapa?
15. Jika belum, apa yang anda lakukan untuk menjadi lebih baik ketika menjadi konselor sebaya?
16. Apa yang membuatmu tertarik untuk menjadi konselor sebaya?
17. Bagaimana dukungan yang anda dapatkan dari sekolah? Dalam bentuk apa saja?
18. Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan sekolah yang bisa menunjang kegiatan konseling?

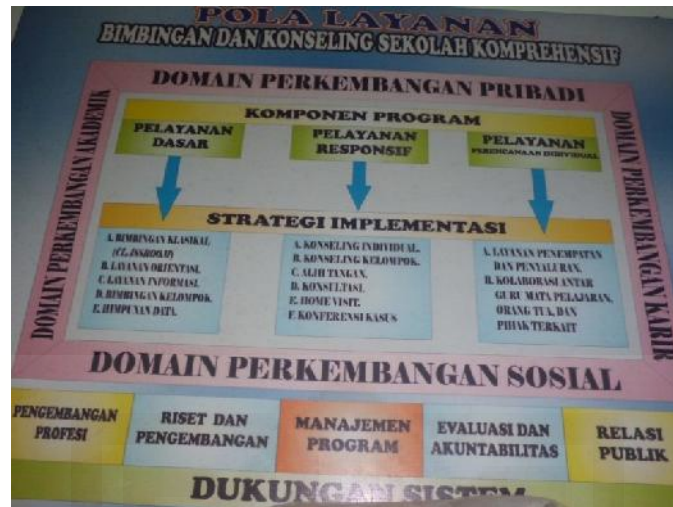
D. Pedoman Wawancara dengan Siswa yang belum pernah Konseling

1. Apa yang anda ketahui tentang konseling sebaya?
2. Apakah anda tahu bahwa di sekolah ada program konseling sebaya? Sejauh mana anda mengetahuinya?
3. Apakah anda mengetahui siapa-siapa saja yang menjadi konselor sebaya?
4. Pernahkan anda mengakses layanan konseling dari konselor sebaya? Mengapa?

E. Pedoman Wawancara dengan Siswa/Konseli

1. Apa yang anda ketahui tentang konselor sebaya?

2. Apa yang anda bayangkan tentang konselor sebaya?
3. Mengapa konseli merasa perlu untuk melakukan konseling?
4. Bagaimana alur konseling sebaya di MAN Yogyakarta II?
5. Bagaimana respon anda terhadap konseling sebaya (*peer counseling*) tersebut?
6. Bagaimana pandangan saudara terhadap konselor sebaya?
7. Apakah pelayanannya sudah sesuai dengan apa yang anda inginkan?
8. Apakah keberadaan konseling sebaya (*peer counseling*) membantu anda?
9. Program apa saja yang dilakukan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengatasi masalah siswa?
10. Bagaimana sikap konselor sebaya jika mengetahui ada siswa sedang mengalami masalah?
11. Apakah anda mendatangi konselor sebaya atau konselor sebaya yang mendatangi anda jika ada permasalahan?
12. Pernahkan anda tidak nyaman berada di sekolah?
13. Apakah pelayanan konseling sebaya sudah sesuai dengan apa yang anda inginkan?
14. Manfaat apa yang anda peroleh setelah mendapat pelayanan konseling dalam mengatasi masalah anda?
15. Apakah keberadaan konseling sebaya (*peer counseling*) mempengaruhi tingkah laku anda?
16. Saran apa yang ingin anda berikan untuk meningkatkan layanan konseling di MAN Yogyakarta II?



Pola Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di MAN Yogyakarta II



Almari penyimpanan arsip bimbingan konseling



Ruang guru bimbingan konseling



Wawancara dengan siswa MAN Yogyakarta II



Wawancara dengan konselor sebaya



Wawancara dengan siswa yang pernah menjadi konseli



Foto bersama dengan guru bimbingan konseling



Foto bersama pengurus konseling sebaya

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Shofi Puji Astiti, S.Kom.I
Tempat dan Tanggal Lahir : Blora, 19 Oktober 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Yogyakarta : Jl. Munggur, gang werkudoro, Gk/1 no. 111,
RT/RW: 14/4, Demangan Kidul
Alamat Rumah : Ds. Kemantren, RT/RW: 003/002, Kec.
Kedungtuban, Kab. Blora
Nama Orangtua
Ayah : Marsahid
Ibu : Insriyatun
Handphone : 085600798976
Email : shofipujiastiti@gmail.com
Motto : Jika kamu punya cita-cita, maka raihlah! Jika
punya keinginan, maka dapatkanlah! Dan jika
kamu punya kemampuan, maka gunakanlah!

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Assalam Cepu : Lulus Tahun 2005
 - b. MTS N Lasem : Lulus Tahun 2006
 - c. MA Al-Muayyad Surakarta : Lulus Tahun 2009
 - d. Strata Satu (S1) IAIN Surakarta : Lulus Tahun 2013
 - e. Magister (S2) UIN SUKA Yogyakarta : Lulus Tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pendidikan Pon-Pes di Al-Hamidiyah, Lasem (2005-2008)
 - b. Pendidikan Pon-Pes di Al-Muayyad, Surakarta (2009-2013)

Yogyakarta, 22 Maret 2015
Penulis

Shofi Puji Astiti, S.Kom.I